

# PENGARUH PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING STORY TELLING* TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK KELOMPOK B

Heni Nurul Khomariyah

Andi Kristanto

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Jalan Teratai No. 4 Surabaya 60136

Email: (risunny\_rk@yahoo.com), (andikristanto@unesa.ac.id)

**Abstract:** *This research has a purpose to know the application influence of hypnoteaching story telling method toward speech development were understanding speech aspect and expressing speech aspect to group B children in PG-RA Yapida Made Selatan Sambikerep Surabaya. The subject of research is group B children in RA Yapida Surabaya namely 24 children. The research method data was observation and documentation. While the analysis result used Wilcoxon Match Pairs Test with table for Wilcoxon. The research result indicated that  $T_{counted} = 0 < \text{from } T_{table} = 81 (0 < 81)$ , so in this way the  $H_0$  was refused and  $H_a$  was not refused (accepted). In this way, it could be concluded that hypnoteaching story telling method influenced toward speech development to group B children in PG-RA Yapida Made Selatan Sambikerep Surabaya.*

**Keywords:** *Hypnoteaching story telling, Speech development*

**Abstrak:** Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *hypnoteaching story telling* terhadap perkembangan bahasa anak dalam aspek memahami dan mengungkapkan bahasa anak kelompok B di PG-RA Yapida Made Selatan Sambikerep Surabaya. Sampel penelitian ini adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun di RA Yapida Surabaya yang berjumlah 24 anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan tabel penolong uji jenjang *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel} (0 < 81)$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  tidak ditolak (diterima). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara penerapan metode *hypnoteaching story telling* terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B di PG-RA Yapida Made Selatan Sambikerep Surabaya.

**Kata kunci:** *Hypnoteaching story telling, Perkembangan bahasa*

Perkembangan adalah suatu proses yang terjadi secara simultan dengan pertumbuhan yang dihasilkan melalui proses pematangan dan proses belajar dari lingkungannya. Perkembangan anak adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Wong, 2012:18).

Bahasa adalah kegiatan literasi yang menyediakan kosakata, susunan kosakata, dan arti kosakata secara tertulis yang ditemukan

setelah kata ditulis, artinya bahwa bahasa adalah sebuah kegiatan menyediakan kosakata dan susunan kosakata yang membentuk sebuah kata sehingga kosakata tersebut mempunyai arti dan dapat dimengerti orang lain (Dickinson, 2010:4).

Tahapan perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam aspek perkembangan mendengar Anak mengerti kalimat yang lebih kompleks dan sebagian besar mengerti hampir semua susunan tata bahasa dalam bahasa ibu. Anak suka mendengarkan cerita yang panjang karena anak sudah mampu berkonsentrasi 15 sampai 20 menit. Anak dapat mendengar secara aktif cerita yang lebih kompleks dan mendiskusikannya dengan orang dewasa. Sedangkan dalam aspek berbicara Anak dapat berpartisipasi dalam percakapan yang

lebih panjang dan lebih terarah, anak belajar menggunakan bahasa yang kreatif untuk membuat kata-kata sendiri (Dhieni, 2010:6).

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak-kanak. Sehubungan dengan hal itu, *Early Learning Goals* (dalam Susanto, 2011:79) mengemukakan bahwa tujuan perkembangan bahasa pada usia awal dijabarkan sebagai berikut: (1) menyenangkan, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya; (2) menyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata, dan teks; (3) mendengarkan dengan kesenangan dan merespon cerita, lagu, irama, sajak-sajak, memperbaiki sendiri cerita, lagu, musik, serta irama; (4) menggunakan bahasa untuk mencipta, melukiskan kembali peran, dan pengalaman; (5) menggunakan pembicaraan untuk mengorganisasi, mengurutkan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian (6) mendukung, mendengarkan dengan penuh perhatian; (7) merespons terhadap yang mereka lakukan dengan komentar, pertanyaan, dan perbuatan yang relevan; (8) interaksi dengan orang lain, merundingkan rencana dan kegiatan, serta menunggu giliran dalam percakapan; (9) memperluas kosakata mereka, meneliti arti dan suara dari kata-kata baru; (10) mengatakan kembali cerita-cerita dalam urutan yang benar, menggambar pola bahasa pada cerita; (11) berbicara lebih jelas dan dapat didengar dengan kepercayaan serta pengawasan bagaimana memperlihatkan kesadaran pada pendengar.

Berkaitan dengan perkembangan bahasa anak diatas peneliti ingin mengetahui penerapan metode *hypnoteaching story telling* dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak dalam aspek memahami dan mengungkapkan bahasa anak khususnya anak yang belajar di RA Yapida Surabaya, mengingat perkembangan bahasa mereka yang kurang sesuai dengan tahapan usia mereka yang sepatutnya sudah tercapai. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di PG-RA Yapida Surabaya karena penggunaan metode pembelajaran di sekolah

yang kurang sesuai dengan karakteristik anak dan kondisi sekolah. Peneliti mendapati bahwa anak kurang fokus dan konsentrasi terhadap materi yang diberikan guru, anak kurang mampu mengekspresikan ide dalam bentuk kalimat, dan kemampuan anak yang rendah saat diminta untuk bercerita.

Secara umum masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan metode *hypnoteaching story telling* terhadap perkembangan bahasa anak secara signifikan. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh informasi empiris tentang adanya pengaruh metode *hypnoteaching story telling* terhadap perkembangan bahasa anak di kelompok B.

*Hypnoteaching* adalah metode pembelajaran yang menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar karena alam bawah sadar lebih besar dominasinya terhadap cara kerja otak, sehingga perhatian anak akan tersedot secara penuh pada materi. Anak akan terfokus pada pembelajaran yang diberikan, sehingga tujuan pembelajaran yang diberikan dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

*Hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode belajar mengajar seperti *quantum learning, accelerate learning, power teaching, Neuro-Linguistic Programming (NLP)* dan *hypnosis* (Navis, 2013:7). Noer (2010:45) menyatakan bahwa kelebihan dari pembelajaran *hypnoteaching* yaitu proses belajar mengajar yang lebih dinamis dan ada interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya. Proses pemberian keterampilan banyak diberikan disini. Proses pembelajarannya lebih beragam. Peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi, karena termotivasi lebih untuk belajar, lebih terfokus dan konsentrasi dalam menerima materi.

Kegiatan bercerita salah satu metode yang digunakan di Taman Kanak-kanak yang dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Pertiwi (2014:53) mengemukakan bahwa praktik *hypnoteaching story telling* ini memiliki makna penting bagi perkembangan etos belajar anak, karena dapat: (1) membantu mengembangkan

dimensi kognitif anak; (2) membantu mengembangkan dimensi bahasa anak; (3) menanamkan nilai-nilai budaya, sosial, dan agama; (4) menanamkan etos kerja dan etos waktu; dan membantu mengembangkan fantasi anak.

Pertiwi (2014:99-104) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan perlu dilakukan untuk keberhasilan penerapan metode *hypnoteaching story telling* yaitu: (1) *pre-talk* atau *pre-interview* yang dimaksudkan di sini adalah tahapan pelemahan pikiran sadar. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah mengajak anak bermain tebak-tebakan seputar materi pembelajaran yang diajarkan di hari kemarin, dengan memberikan hadiah misalnya pensil, buku gambar, atau buku tulis; (2) uji *sugestibilitas* adalah tahapan untuk mengukur atau mengetahui seberapa dalam pikiran sadar melemah dan mulai tergantikan dengan pikiran bawah sadar dengan cara membimbing anak melakukan olah pernapasan kemudian menyanyikan sebuah lagu, ketika anak telah mampu mengikuti arahan guru dengan baik maka anak telah masuk dalam pikiran bawah sadarnya; (3) *induction* adalah tahapan pembimbingan anak menuju kondisi hipnosa atau *trance hypnoteaching*. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah meminta anak untuk memvisualisasikan atau membayangkan bahwa dirinya adalah orang yang paling dikagumi, yang nantinya sanggup mencapai cita-cita di masa depan dan membahagiakan kedua orangtua; (4) *deepening* adalah tahapan pembimbingan anak menuju kondisi hipnosa atau *trance hypnoteaching* yang paling dalam.

Hal-hal yang perlu guru lakukan adalah membimbing anak untuk memvisualisasikan atau membayangkan apa yang telah dilakukannya semalam hingga esok hari sambil memberikan penyegaran yang sesuai dengan tema visualisasi; (5) *sugestion* adalah tahapan pemberian sugesti ke dalam pikiran bawah sadar anak. Hal-hal yang perlu guru lakukan antara lain memberikan sugesti yang mengarah pada tujuan belajar, dengan bahasa yang singkat dan akrab di telinga anak, memberi sugesti yang berfokus pada tujuan dan bukan larangan, dengan kata-kata positif; (6) proses pembelajaran adalah tahapan dimana anak

diajarkan menggunakan metode pembelajaran bercerita (*telling method*). Hal-hal yang perlu guru lakukan adalah mengajar anak melalui teknik bercerita secara langsung, yakni dengan melihat buku cerita anak, kemudian menceritakannya dihadapan anak dengan mengaitkan pesan-pesan yang tersirat di dalam cerita; (7) *terminator* adalah tahapan membangunkan anak dari kondisi *trance hypnoteaching*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode eksperimen dengan desain *one-group pretest posttest design* untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *hypnoteaching story telling* terhadap perkembangan bahasa anak. Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua anak kelompok B pada PG-RA Yapida Surabaya sebanyak 24 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:124) karena peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah semua jumlah populasi yaitu 24 anak PG-RA Yapida, 10 anak laki-laki dan 14 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, jenis observasi yang digunakan yaitu observasi terstruktur karena dapat mengamati kegiatan anak secara langsung dan telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Observasi *nonpartisipan* adalah pengamatan yang dilakukan tanpa ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan (Sugiyono, 2015:204). Menggunakan observasi *nonpartisipan* karena dengan tidak ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peneliti akan lebih fokus untuk mengamati perlakuan dan hasil dari perlakuan tersebut. Saat observasi penelitian dilakukan oleh tiga observer dari peneliti sendiri, *partner* mahasiswa dari jurusan Pendidikan Non Formal, dan guru bantu kelas kelompok B PG-RA Yapida, hal tersebut dilakukan dengan tujuan

agar pemerolehan data hasil observasi/ pengamatan yang dilakukan dari sebelum perlakuan, treatment, hingga setelah perlakuan dapat diperoleh kevalidannya dan lebih bersifat objektif.

Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto/video kegiatan anak, RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian), kurikulum TK, dan data lain yang mendukung dalam penelitian. Data pendukung tersebut dipilih sebagai sumber data sekunder.

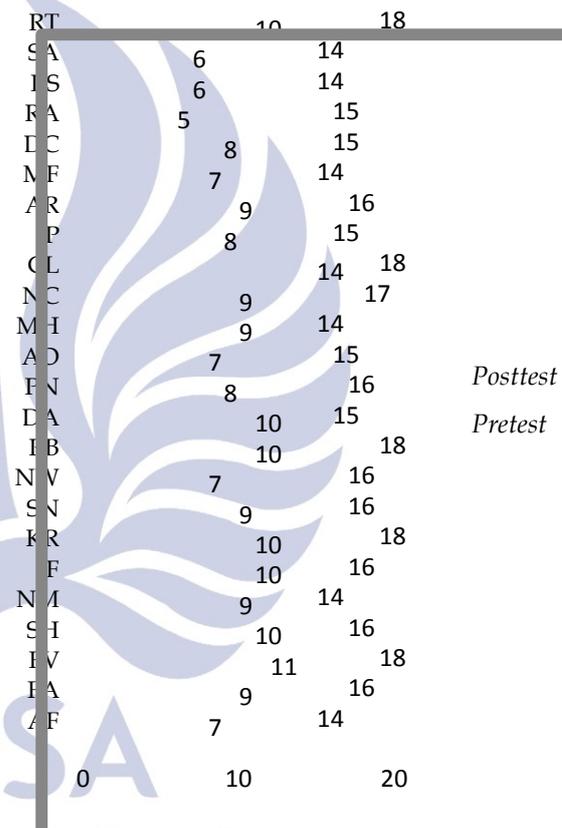
Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan kuantitatif statistik inferensial dengan menggunakan pengolahan data *nonparametrik* untuk menganalisis hasil eksperimen digunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* (Uji Jenjang Bertanda *Wilcoxon*) untuk melihat perkembangan bahasa anak kelompok B di PG-RA Yapida Made Selatan Sambikerep Surabaya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan penerapan metode *hypnoteaching story telling*, karena sampel yang digunakan  $<25$ , data yang digunakan berupa data ordinal atau data berjenjang yang berdistribusi tidak normal. Langkah awal dalam melakukan analisis yaitu menentukan taraf signifikansi sebesar  $\alpha=0,05/5\%$ . Langkah selanjutnya yaitu menentukan  $T_{hitung}$  kemudian membandingkannya dengan  $T_{tabel}$  yang diperoleh dari jumlah sampel dilihat dari tabel nilai kritik bagi uji peringkat bertanda *Wilcoxon*.

## HASIL

Hasil penelitian tentang pengaruh penerapan metode *hypnoteaching story telling* terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B di PG-RA Yapida Surabaya didapatkan hasil berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan memahami dan mengungkapkan bahasa anak kelompok B. Hasil penelitian metode *hypnoteaching story telling* terhadap perkembangan bahasa anak, skor totalnya adalah 208 dengan rata-rata skor total adalah 8,7 dan hasil sesudah menggunakan metode *hypnoteaching story telling* skor total 378 dengan rata-rata skor total adalah 15,8. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan dengan persentase kenaikan masing-masing aspek perkembangan yaitu aspek memahami bahasa 54% dan aspek

mengungkapkan bahasa 55,5%, sedangkan kenaikan perkembangan bahasa anak setelah mendapatkan metode *hypnoteaching story telling* sebesar 55%, dengan demikian diperoleh hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan perkembangan bahasa anak dalam aspek memahami (fokus mendengarkan cerita, menunjukkan ekspresi) dan dalam aspek mengungkapkan bahasa (menjawab pertanyaan serta mengetahui konsep-konsep cerita).

Hal tersebut dijelaskan dalam data rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest* pada grafik berikut:



**Gambar 1. Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest***

Berdasarkan data yang diperoleh dari data hasil observasi *pretest* dan *posttest* tentang perkembangan bahasa dalam aspek memahami dan mengungkapkan bahasa pada anak kelompok B PG-RA Yapida Made Selatan Sambikerep Surabaya kemudian dianalisis dengan statistik *nonparametrik* menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* (Uji Jenjang Bertanda *Wilcoxon*). Perhitungan statistik dengan menggunakan tabel penolong untuk tes *Wilcoxon*.

Tabel 1. Penolong *Wicoxon*

No	Nama	$X_{A1}$	$X_{A2}$	Beda $X_{A1}-X_{A2}$	Tata Jenjang		
					Jenjang	(+)	(-)
1	AF	7	14	+7	10,5	+10,5	-
2	FA	9	16	+7	10,5	+10,5	-
3	FV	11	18	+7	10,5	+10,5	-
4	SH	10	16	+6	5,5	+5,5	-
5	NM	9	14	+5	3	+3	-
6	IF	10	16	+6	5,5	+5,5	-
7	KR	10	18	+8	18,5	+18,5	-
8	SN	9	16	+7	10,5	+10,5	-
9	NW	7	16	+9	23	+23	-
10	RB	10	18	+8	18,5	+18,5	-
11	DA	10	15	+5	3	+3	-
12	PN	8	16	+8	18,5	+18,5	-
13	AO	7	15	+8	18,5	+18,5	-
14	MH	9	14	+5	3	+3	-
15	NC	9	17	+8	18,5	+18,5	-
16	CL	14	18	+4	1	+1	-
17	JP	8	15	+7	10,5	+10,5	-
18	AR	9	16	+7	10,5	+10,5	-
19	MF	7	14	+7	10,5	+10,5	-
20	DC	8	15	+7	10,5	+10,5	-
21	RA	5	15	+10	24	+24	-
22	RS	6	14	+8	18,5	+18,5	-
23	SA	6	14	+8	18,5	+18,5	-
24	RT	10	18	+8	18,5	+18,5	-
<b>Jumlah</b>						<b>T<sub>+</sub>= 300</b>	<b>T<sub>-</sub>=0</b>

(Sumber: Hasil Perhitungan Rekapitulasi Data *Pretest dan Posttest*)

Hasil perhitungan menggunakan rumus uji jenjang bertanda *Wilcoxon* diketahui bahwa penentuan  $T_{hitung}$  menurut Sugiono (2010:136) yaitu diambil dari jumlah jenjang yang terkecil tanpa memperhatikan tanda  $T_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan  $T_{tabel}$ , maka  $T_{hitung}$  yang diperoleh yaitu 0. Cara mengetahui  $T_{tabel}$  yaitu menentukan  $(n;\alpha)$ , dimana  $n$ =jumlah sampel dan  $\alpha$ =taraf signifikansi 5% (0.05) sehingga  $T_{tabel}$  yang diperoleh yaitu 81 dapat dilihat pada tabel statistik (nilai kritik bagi uji peringkat bertanda *Wilcoxon*). Mengetahui jumlah angka yang diperoleh dari  $T_{tabel}$  berjumlah 81 berarti  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 81$ ).

## PEMBAHASAN

Hasil observasi yang telah dilakukan di PG-RA Yapida Made Selatan Sambikerep Surabaya, sebanyak 15% anak mampu memahami dan mengungkapkan bahasa melalui sebuah cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyimak materi yang diajarkan dan mengungkapkan ide atau gagasan anak serta kepercayaan diri anak yang 15% sudah muncul dengan baik. Anak mengatakan bahwa mereka takut yang mereka ungkapkan salah dan tidak bisa bercerita, sedangkan guru mengatakan bahwa anak merasa kurang percaya diri dan kesulitan mengontrol serta kesulitan

mengambarkan ekspresi perasaannya lewat mimik wajah (senang, sedih, terharu, takut).

Selain itu, minimnya pembinaan kegiatan bercerita di RA Yapida Surabaya berakibat pada kemampuan anak dalam memahami (menyimak) dan mengungkapkan bahasa, baik pembinaan untuk guru pengajar maupun pembinaan untuk anak agar anak mampu memperoleh kosakata yang lebih banyak. Guru kelas dengan dasar latar belakang pendidikan jurusan hukum, membuat beliau menjadi sosok yang ditakuti, kurang interaktif dan atraktif untuk anak usia dini, sehingga pembawaan kondisi kelas dan metode pembelajaran yang diberikan cenderung monoton.

Proses observasi dilakukan pada anak kelompok B RA Yapida Surabaya berjumlah 24 anak, observasi dilaksanakan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan metode *hypnoteaching story telling* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B. Saat penerapan metode *hypnoteaching story telling* guru masih terlihat belum terbiasa dan kurang percaya bahwa dirinya mampu melaksanakan dengan baik.

Karakteristik anak usia 5-6 tahun di PG-RA yapida Surabaya telah sesuai dengan lingkup tingkat perkembangan bahasanya, karena setelah mendapatkan perlakuan berupa *hypnoteaching story telling*, anak telah mampu menunjukkan interaksinya dalam pembelajaran, misalnya mendengarkan materi melalui cerita selama 15 hingga 20 menit. Hal tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Jamaris (dalam Susanto, 2011:78) bahwa anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik. Ditambahkan oleh Dhieni (2010:6) bahwa anak 4-6 tahun mengerti kalimat yang lebih kompleks dan sebagian besar mengerti susunan tata bahasa. Anak suka mendengarkan cerita yang panjang karena anak mampu berkonsentrasi 15 hingga 20 menit.

Penerapan metode *hypnoteaching story telling* diberikan dalam tiga kali pertemuan. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu tersugesti secara penuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Hal tersebut mendukung pendapat dari Navis (2013:160) dalam bukunya yang berjudul *Hypnoteaching*

Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejitkan Prestasi Siswa mengemukakan bahwa *Self Hypnosis* adalah suatu teknik untuk memprogramkan diri sendiri. Program yang dimasukkan harus memiliki kriteria yang membantu proses pemrograman antara lain: menggunakan kalimat positif; kalimat berpola "Sekarang"; diulang secara berulang kali; dapat berupa kalimat bertahap. Perlakuan secara berulang dengan konsep yang sama dengan pendapat di atas dilakukan di ruang kelas kelompok B dengan 24 anak.

Setelah perlakuan diberikan, maka dapat diambil data hasil setelah perlakuan (*posttest*) dengan instrumen yang telah divalidasi dan melalui uji reliabilitas yaitu lembar observasi di TK yang memiliki kondisi serta karakteristik yang hampir sama di TK Sabilul Hikmah Simpang Darmo Permai Selatan Surabaya. Selanjutnya setelah dilakukan penelitian sesudah perlakuan (*posttest*) skor *posttest* dianalisis menggunakan uji statistik *nonparametrik*, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching story telling* berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dalam aspek memahami dan mengungkapkan bahasa dengan rata-rata hasil *pretest* 8,7 dan rata-rata hasil *posttest* 15,8. Teknik analisis data yang diperoleh yaitu  $T_{hitung} = 0$  lebih kecil dari  $T_{tabel} = 81$ . Hal ini berarti penerapan metode *hypnoteaching story telling* memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa dalam aspek memahami dan mengungkapkan bahasa kelompok B PG-RA Yapida Made Selatan Sambikerep Surabaya.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data, dapat dikatakan bahwa perlakuan yang diberikan berupa penerapan metode *hypnoteaching story telling* memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B RA Yapida Made Selatan Surabaya, karena metode *hypnoteaching story telling* ini diterapkan sesuai dengan kondisi kelas, karakteristik anak, kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan bahasa, sehingga anak mampu menguasai indikator perkembangan bahasa dalam aspek memahami dan mengungkapkan bahasa pada tahap perkembangan yang seharusnya.

Metode *hypnoteaching story telling* salah satu metode yang efektif mengembangkan bahasa anak melalui sistem bawah sadar anak. Bagi anak bercerita adalah hal yang sulit dilakukan karena mereka harus merangkai kalimat demi kalimat agar membentuk cerita dan mudah dipahami oleh orang lain. Hal tersebut juga mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Pertiwi (2014:53) dalam bukunya *Hypnoteaching* untuk PAUD bahwa praktik *hypnoteaching telling method* memiliki etos belajar siswa, karena dapat membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Kegiatan bercerita merupakan metode yang baik untuk mendidik anak, karena berbagai nilai moral, pengetahuan, dan sejarah dapat disampaikan dengan baik melalui metode bercerita. Lebih jauh dari itu, bercerita juga merupakan metode pembelajaran yang menarik, karena dari sinilah anak dapat memperoleh banyak kosakata bahasa baru dengan cara mendengarkan. Apalagi dengan menggunakan metode *hypnoteaching* maka pesan yang terkandung dalam cerita akan mudah dipahami anak karena anak merasa nyaman dan kondusif selama mendengarkan cerita.

Guru sangat berperan penting dalam kegiatan *hypnoteaching story telling*. Dibutuhkan guru sebagai fasilitator yang menunjang dan menyediakan fasilitas dalam proses pembelajaran seperti menyediakan media bercerita, lembar kerja anak sesuai dengan tema; dan guru sebagai motivator yang berinteraksi, memunculkan semangat anak untuk berani mengungkapkan idenya dalam bentuk bercerita, dan memberikan sugesti positif dalam setiap tujuan pembelajaran. Selain itu guru harus memahami tahapan-tahapan *hypnoteaching story telling* yang merupakan metode yang baru bagi guru dengan langkah-langkah yang benar.

Hal tersebut juga mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Noer (2010:145) bahwa guru harus memiliki karakteristik seperti menciptakan kesan positif melalui sugesti yang berisi motivasi untuk anak, menciptakan lingkungan yang kondusif dan efektif, berpenampilan yang menarik, dapat sepemikiran atau membaaur dengan masuk dalam dunia anak, menyiapkan lagu atau

nyanyian yang dapat mendukung pembelajaran. Seorang anak akan mampu menerima pembelajaran dengan baik ketika anak tersebut dalam kondisi yang nyaman, tertarik pada materi yang disampaikan, tidak merasakan seperti belajar, sehingga bagaimanapun materi yang disampaikan akan mudah diterima.

Dikatakan penelitian ini memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak dalam aspek memahami bahasa (fokus mendengar dan mengekspresikan cerita) dan mengungkapkan bahasa (menjawab pertanyaan, melanjutkan cerita dan menceritakan sebuah cerita melalui media) pada kelompok B di PG-RA Yapida Surabaya melalui penerapan metode *hypnoteaching story telling*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penerapan metode *hypnoteaching story telling* terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B PG-RA Yapida Made Selatan Surabaya, dapat disimpulkan bahwa metode *hypnoteaching story telling* berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B PG-RA Yapida Made Selatan Surabaya.

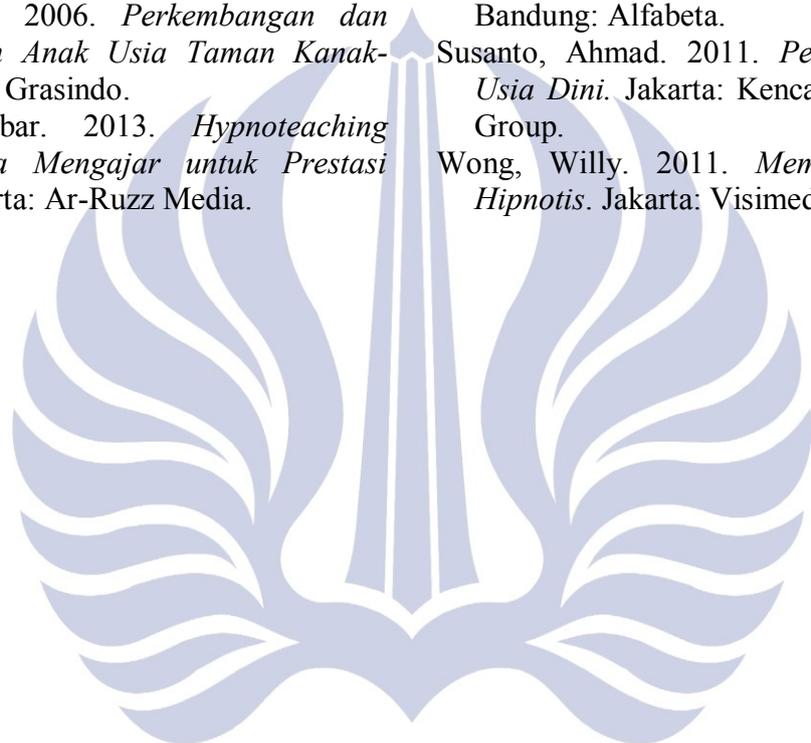
### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak sebaiknya guru menggunakan metode *hypnoteaching story telling* atau bercerita dipadukan dalam kegiatan pembelajaran agar perkembangan anak dapat tercapai sesuai dengan tahap perkembangan bahasa yang semestinya; (2) guru dapat menggunakan teknik bercerita (*story telling*) sesuai dengan tema pembelajaran dan beragam, agar anak tidak merasa jenuh dan bosan; (3) guru harus memiliki kepercayaan diri bahwa mereka mampu menerapkan metode *hypnoteaching story telling*, agar pesan dari materi yang disampaikan diterima dengan baik oleh anak; (4) apabila nantinya akan dilakukan penelitian yang hampir sama, hendaknya mengamati metode *hypnoteaching story telling* untuk aspek perkembangan anak yang lain; (5) metode *hypnoteaching story telling* dapat

dikembangkan lebih baik lagi dengan memperhatikan tahapan perkembangan dan karakteristik anak.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Beetlestone, Florence. 2013. *Creative Learning Strategi Pembelajaran untuk Metesatkan Kreativitas Anak*. Bandung: Nusa Media.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT.
- Dickinson. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Navis, Ali Akbar. 2013. *Hypnoteaching Revolusi Gaya Mengajar untuk Prestasi Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noer, Muhammad. 2010. *Hypnoteaching For Success Learning*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Pertiwi, Hana. 2014. *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK*. Yogyakarta: Diva Press.
- Permendikbud Nomor 137. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wong, Willy. 2011. *Membongkar Rahasia Hipnotis*. Jakarta: Visimedia.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya